

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa dan termasuk pembelajaran yang penting untuk dipelajari di lingkungan akademik seperti sekolah. Keberadaan sastra di dalam kurikulum menunjukkan pentingnya nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra, termasuk nilai budaya. Widyastuti (2021, hlm. 58) menyatakan bahwa kebudayaan adalah aspek yang amat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan segala aktivitas manusia tidak dapat terpisahkan dari unsur kebudayaan. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat pasti memiliki nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut yang dijadikan sebagai dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat. Widyastuti (2021, hlm. 58) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengenalan budaya, yakni menanamkan nilai dan norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur, berbudaya, dan dihormati. Oleh karena itu, dari seluruh pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan termasuk bagian dari kebudayaan yang secara praktis tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai budaya.

Dewasa ini setiap kegiatan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan karena manusia merupakan pembuat dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Kecendrungan manusia yang senantiasa berusaha mempertahankan eksistensi budaya dalam kehidupan, memaksa dirinya untuk senantiasa terhubung dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik ataupun nonfisik. Namun, pada kenyataannya sering dijumpai fenomena anak usia sekolah lupa akan budaya daerahnya sendiri. Dampak dari pesatnya arus globalisasi menyebabkan budaya daerah mulai terkikis secara perlahan. Agar keberadaan budaya ini tetap utuh, maka diperlukan pemertahanan budaya daerah. Jamali Sahrodi dalam Widyastuti (2021, hlm. 55) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses menginternalisasi budaya pada seseorang, sehingga orang tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka proses

menanamkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan melalui karya sastra kepada peserta didik merupakan suatu tindakan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sastra karena kebudayaan termasuk bagian dari pendidikan itu sendiri dan keduanya saling berpengaruh. Jika terjadi perubahan dalam kebudayaan, maka pendidikan juga akan mengalami perubahan. Sebaliknya, jika terjadi perubahan dalam pendidikan, maka hal itu akan memengaruhi kebudayaan.

Mencermati pernyataan di atas, terlihat bahwa pembelajaran sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2013, hlm. 2) bahwa sastra sering dimaknai sebagai sarana untuk menanamkan norma-norma budaya, karena sikap dan perilaku orang yang membaca sastra sering dipengaruhi oleh karya sastra yang dibacanya. Karya sastra dalam hal ini kerap kali mengungkapkan sikap dan tindakan manusia melalui interaksi budaya satu sama lain dengan penuh makna. Karya sastra merefleksikan pengalaman hidup dalam lingkungan sosial, sekaligus memberikan makna khusus bagi para pembaca. Konteksnya sebuah karya sastra dalam hal ini memiliki nilai yang lebih dari sekedar hiburan. Kandungan yang termuat di dalam karya sastra memiliki unsur mendidik dan sarat akan nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut dapat memperluas pengetahuan pembaca dari berbagai perspektif seperti religi, psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung nilai-nilai tersebut adalah novel.

Novel termasuk karya sastra yang dapat menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Yanti (2015, hlm. 3) bahwa peran novel sebagai suatu karya sastra adalah menyampaikan ide-ide berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan di masyarakat. Melalui novel, pengarang mengajak pembaca untuk memahami dan menghayati fenomena budaya dalam rangkaian cerita yang disajikan. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut. Teori sastra mengandung banyak pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis lebih dalam suatu karya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya sastra tersebut adalah antropologi sastra.

Poyatos dikutip oleh Ratna (2011, hlm. 33) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah sebuah ilmu yang mengkaji karya sastra melalui penelitian antar budaya. Pemahaman atas karya sastra tersebut bergantung pada konteks sosial yang menghasilkannya. Melalui hubungan ini, antropologi sastra dengan jelas mendominasi hakikat karya sastra. Antropologi sastra sendiri berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa budaya yang sebagian besar merupakan suatu peristiwa yang khas dan berkaitan dengan masa lampau. Antropologi sastra dalam hal ini berusaha mempelajari sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Meskipun demikian, seperti yang dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas yakni keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri antropologis sebuah karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Singkatnya, antropologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang mengandung unsur-unsur antropologis. Antropologi sastra berusaha menganalisis sosial dan budaya untuk memengaruhi pemahaman dan interpretasi tentang sastra. Dengan demikian, antropologi sastra dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang budaya manusia.

Kajian antropologi terhadap suatu karya dilakukan dengan tujuan memberikan identitas terhadap suatu karya, dengan cara mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur budaya dalam karya tersebut. Cara ini didasarkan pada definisi antropologi sastra yang mengandung ciri-ciri seperti kecenderungan pada masa lampau, citra primordial, dan citra aketipe. Selain itu, ciri-ciri lain misalnya mengandung unsur-unsur budaya dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing membicarakan tentang suku bangsa tertentu, seperti Bali, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Bugis, Papua, dan kelompok etnik tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 215) “Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan”. Mandailing termasuk sebuah suku bangsa yang memiliki identitas budaya yang utuh dan dikenal dengan penduduknya yang senantiasa menjunjung tinggi tradisi dan kebudayaan peninggalan leluhurnya hingga saat ini. Kebudayaan masyarakat Mandailing dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam kehidupannya, misalnya cara makan, sopan santun, upacara

pernikahan hingga cara mereka bertahan hidup dengan mata pencahariannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Mandailing dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan dan sampai saat ini masyarakatnya masih melakukan tradisi adat serta berupaya untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut.

Karya sastra dalam hal ini novel *Mangirurut* telah memunculkan aspek budaya dalam penulisannya. Beberapa aspek budaya muncul setelah ditelusuri dengan antropologi sastra. Karya sastra yakni novel *Mangirurut* termasuk novel yang mengangkat budaya berbahasa etnik Mandailing. Novel ini banyak merekam prosesi adat budaya Mandailing yang menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi di masyarakat pada masa lampau. Novel *Mangirurut* merupakan novel budaya pertama dari seorang sastrawan bernama Bakhsan Parinduri. Novel ini menceritakan kisah sebuah keluarga bernama Paet yang menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Sebagai seorang Ayah atau kepala keluarga, Paet terus berusaha sedapat mungkin agar bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga, terutama bagaimana mendidik anak-anaknya tentang cara berperilaku santun sebagaimana yang telah tertradisi di masyarakat. Tradisi-tradisi masa lalu terdokumentasi dalam novel *Mangirurut* ini sebab latar waktunya menceritakan masa lalu etnik Mandailing.

Karya sastra yang memiliki corak budaya seperti ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Melalui karya, khususnya novel, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Dengan memiliki pemahaman yang cukup, karya sastra dapat diposisikan sebagai media penegak nilai-nilai moral dengan tidak mengesampingkan sifat hiburan yang dimilikinya. Salah satu pemanfaatannya adalah karya sastra dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Kenyataan yang terdapat di lapangan, penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, terutama karya yang memiliki corak budaya daerah, masih jarang digunakan di sekolah. Agar eksistensi budaya tetap terjaga, maka peserta didik perlu menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan, khususnya budaya daerah sendiri. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya melalui karya sastra ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pengajaran sastra harus memasukkan bahan ajar (karya sastra) yang

memiliki nilai-nilai yang benar-benar bermutu. Dengan demikian, terintegrasinya unsur-unsur budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menjadikan jati diri bangsa terus kukuh dan terbina di masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan dan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai bentuk kebudayaan masyarakat Mandailing yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai alternatif bahan ajar peserta didik di SMA.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Analisis antropologi sastra terhadap novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri berfokus pada materi atau pesan yang terkandung dalam teks.
2. Analisis antropologi sastra terhadap novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri berfokus pada unsur-unsur budaya Mandailing yang terdapat dalam novel tersebut.
3. Hasil analisis kajian antropologi sastra dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks novel untuk peserta didik di SMA.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk mengungkap pertanyaan tentang topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri?
2. Bagaimanakah kesesuaian pemanfaatan hasil analisis novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks novel di SMA?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditulis untuk menunjukkan adanya hasil yang akan diperoleh dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan unsur antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Mangirurut* karya Bakhsan Parinduri.
- b. Mendeskripsikan kesesuaian pemanfaatan hasil analisis novel *Mangirurut* dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks novel untuk peserta didik di SMA.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan kegunaan atau pentingnya suatu penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

- a. Manfaat Praktis, diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis, pendidik dan peserta didik, dan penelitian selanjutnya.

1) Bagi penulis

Penulis diharapkan bisa memahami prosedur penelitian merujuk pada materi teks novel dan memahami pemaparan dari objek kajian yang diteliti.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi alternatif dalam membuat bahan pembelajaran untuk peserta didik yang mengacu pada materi teks novel di sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai salah satu bentuk kebudayaan daerah dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah sebuah karya sastra novel.

- b. Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah penelitian khususnya mengenai unsur kebudayaan daerah dengan pendekatan antropologi sastra serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

- c. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan ketika penulis lain melaksanakan penelitian berikutnya atau penelitian sejenis dengan teori dan konsep yang sama di masa mendatang, khususnya sastra dan budaya.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel mencakup suatu sifat, ciri, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penulis memfokuskan penjelasan variabel dalam penelitian sebagai berikut.

1. Analisis adalah sebuah usaha mengamati secara merinci terhadap suatu objek dengan cara menguraikan unsur-unsur pembentuknya untuk dikaji lebih lanjut.
2. Antropologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang mengandung unsur-unsur antropologis.
3. Novel adalah karya sastra yang memiliki tujuan menyampaikan ide berdasarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.
4. Bahan ajar adalah alat atau bahan yang mendukung dalam proses belajar mengajar dan disusun secara sistematis sebagai salah satu pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

F. Sistematika Penelitian

Bagian ini memuat format urutan penulisan skripsi yang terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

1. Bagian Pembuka Skripsi

Pada bagian pembuka terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, serta daftar gambar.

2. Bagian Isi Skripsi

BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- d. Definisi Variabel
- e. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian

- a. Pendekatan Penelitian
- b. Kehadiran Peneliti
- c. Instrumen Penelitian
- d. Sumber Data
 - 1) Data Primer
 - 2) Data Sekunder
- e. Prosedur Pengumpulan Data
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Teknik Analisis Data
 - 1) Proses Analisis Data
 - a) Reduksi Data
 - b) Penyajian Data
 - 2) Uji Keabsahan Data
 - a) Kredibilitas dan Triangulasi
 - b) Dabendabilitas
 - c) Konfirmabilitas

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Data hasil penelitian
- b. Pembahasan Data

BAB V Kesimpulan dan Saran

3. Bagian Akhir Skripsi

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran